

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dua menjadi satu adalah pernyataan yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan pernikahan. Pria dan wanita dewasa yang saling mencintai memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah lembaga perkawinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008) perkawinan berasal dari kata dasar kawin yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis. Sementara menurut Undang – Undang No 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Pasangan yang menikah biasanya akan menerima ucapan selamat menempuh hidup baru, semoga bahagia selamanya. Dua orang yang memasuki kehidupan pernikahan memang seperti menempuh hidup yang baru. Mereka akan hidup mandiri dengan pasangannya, saling mengasihi dan menghargai hingga akhir hayatnya. Mereka mencoba untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam agama Kristen, pernikahan merupakan hubungan monogami antara pria dan wanita yang berlangsung hingga akhir hayat mereka. Pernikahan adalah cerminan kasih Allah, suatu hal yang suci dan kudus. Oleh karena itu Tuhan mengajarkan pasangan suami istri melalui FirmanNya untuk saling mengasihi, menghargai dan menghormati sehingga keharmonisan akan terus terjalin.

Kehidupan pernikahan yang harmonis adalah dambaan setiap keluarga. Setiap pasangan pasti berusaha untuk membina hubungan yang harmonis, namun pernikahan yang harmonis bukanlah kehidupan pernikahan tanpa perbedaan ataupun konflik. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, dua orang individu yang telah dipersatukan, mulai berbagi kehidupan dalam perbedaan aspek psikologis, sosial, maupun budaya yang kemudian bercampur sehingga membuat pernikahan mereka menjadi unik. Pasangan yang saling mengasihi ini, mulai saling terbuka dan mengenal satu sama lain. Pasangan mulai membangun keluarga baru secara mandiri dan mengenal pribadi pasangannya secara utuh.

Proses pengenalan dan adaptasi pasangan bukanlah proses yang mudah, diperlukan waktu yang cukup panjang untuk benar – benar saling mengenal. Dalam proses ini tidak jarang terjadi konflik. Dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun pasti pernah menghadapi konflik. Walau salah satu pasangan memutuskan untuk tidak bersikap konfrontatif, konflik akan tetap eksis dan mempengaruhi interrelasi yang terbina walaupun mungkin terselubung (Bob & Margareth Blood,1978). Ada beberapa penyebab konflik dalam kehidupan rumah tangga seperti adanya perbedaan yang tidak terelakkan, perbedaan harapan, kurangnya kepekaan, menurunnya kadar kepercayaan, kurang adanya keterbukaan antar pasangan, dan kurangnya komunikasi (Sawitri, 2005). Masalah – masalah dalam kehidupan rumah tangga bila tidak dikomunikasikan dengan baik dapat menimbulkan konflik berkepanjangan yang dapat mengurangi keharmonisan.

Beck dan Jones (1973), berdasarkan survei terhadap kehidupan rumah tangga yang dilakukannya, menyatakan bahwa banyak kasus rumah tangga yang

membutuhkan penanganan konseling disebabkan oleh kurangnya kemampuan komunikasi. Sawitri (2005) mengatakan bahwa konflik cenderung dihubungkan dengan komunikasi yang rusak atau pecah. Kelly dkk (dalam Sawitri, 2005) menyebutkan bahwa dalam komunikasi yang rusak terlihat adanya persepsi yang salah, kalkulasi yang salah, serta interpretasi yang salah terhadap pesan sehingga dapat memengaruhi taraf seriusnya konflik marital.

Berdasarkan survei awal terhadap 22 orang jemaat di Gereja “X” Salatiga yang telah menikah, peneliti juga mendapatkan bahwa 100% (22 responden) responden menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka. Konflik ini dapat bersumber dari masalah kecil seperti kebiasaan makan, tidur atau hal sepele lain hingga masalah yang kompleks seperti perbedaan cara pandang dan sebagainya. Menurut para responden, masa awal pernikahan adalah masa pengenalan dan penyesuaian pasangan satu sama lain. Pasangan suami istri mulai mengetahui kebiasaan, karakter, hal yang disukai maupun yang tidak disukai satu sama lain. Menurut pasangan suami istri di gereja “X”, ada banyak hal yang baru mereka ketahui setelah mereka menjalani pernikahan. Suami istri mulai mencoba untuk saling beradaptasi karena mereka adalah dua orang individu yang berbeda satu sama lain. Perbedaan pendapat ataupun masalah dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya dialami oleh pasangan yang baru memasuki usia pernikahan muda, namun masih juga dialami oleh pasangan yang telah lama menikah. Berdasarkan penuturan para responden, ketika mereka tidak mengkomunikasikan hal ini dengan baik, maka tidak jarang terjadi konflik.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa kurang adanya keterbukaan antara suami istri merupakan salah satu sumber konflik dalam kehidupan pernikahan. Sebanyak 31,82% (7 orang) responden mengatakan bahwa kurangnya keterbukaan tentang masa lalu, kebiasaan ataupun ciri – ciri pasangan lainnya seringkali menimbulkan masalah. Tujuh orang responden ini mengungkapkan bahwa mereka tidak terbiasa untuk menceritakan masa lalu, pengalaman yang terjadi kepada pasangan karena mereka menganggap bahwa hal itu adalah privasi mereka yang tidak perlu diketahui dan dibahas lagi dengan pasangan. Adapula responden yang mengalami kendala untuk bersikap objektif terhadap informasi yang dikemukakan pasangannya.

Selain masalah keterbukaan, kurang adanya sikap asertif juga diakui 45,46% (10 orang) responden sebagai sumber konflik dalam kehidupan pernikahan. Mereka mengatakan bahwa mereka seringkali memilih untuk tidak memberikan respon (hanya diam saja untuk menghindari masalah) terhadap pesan yang disampaikan. Responden memilih untuk bersikap diam agar tidak terjadi keributan di antara mereka. Pasangan menghadapi dilema antara mengatakan yang sebenarnya dan mengatakan yang sepatutnya. Hal ini menyebabkan mereka tidak berani untuk mengungkapkan perasaan, pendapat serta keinginan mereka secara jujur kepada pasangannya. Lima responden mengungkapkan bahwa dirinya seringkali menerima saja keputusan pasangan walaupun terkadang hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Sebanyak lima orang responden mengungkapkan bahwa terkadang mereka kurang memperhatikan situasi, kondisi serta tempat

untuk membicarakan perbedaan pendapat di antara mereka, dan hal ini dapat menimbulkan masalah.

Perbedaan cara pandang antara suami istri terkadang juga menimbulkan konflik dalam hubungan rumah tangga. Cara pikir antara suami dan istri yang berbeda bila tidak ditunjang dengan adanya sikap empati, dapat menjadi masalah. Sekitar 13,64% (3 orang) responden mengakui bahwa terkadang mereka hanya memandang suatu hal dari sudut pandang mereka. Mereka terkadang tidak berusaha untuk memahami dari sudut pandang pasangannya sehingga tidak ditemukan penyelesaian masalah. Mereka terkadang lupa bahwa setiap manusia unik dan berbeda, menganggap pasangannya sama seperti dengan dirinya baik dalam hal perasaan, cara berpikir dan perilaku sehingga solusi yang diambil seringkali hanya berdasarkan pertimbangan diri sendiri.

Selain kurangnya empati, masalah lain yang diakui oleh 31,82% (7 orang) responden di Gereja "X" Salatiga sering menyebabkan konflik adalah kurangnya ketrampilan mendengarkan saat salah seorang di antara mereka sedang menyampaikan sesuatu. Sebanyak dua responden mengatakan bahwa mereka seringkali menginterupsi dan tidak membiarkan pasangan menjelaskan keseluruhan pesan. Hal ini mengakibatkan mereka tidak mencapai pemahaman yang tepat tentang topik yang dibicarakan. Lima responden lain mengaku bahwa mereka seringkali tidak mengklarifikasi apakah pesan yang diterima telah dimaknai dengan benar sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman.

Selain kurang adanya keseimbangan dalam sikap keterbukaan, kejujuran, empati serta ketrampilan mendengarkan, kehidupan rumah tangga juga dapat

diliputi masalah yang berkaitan dengan kepercayaan. Sebanyak 45,46% (10 orang) responden menyatakan bahwa mereka terkadang menghadapi kendala dengan kepercayaan dalam rumah tangga. Tiga responden menyatakan bahwa dirinya terkadang menyembunyikan sesuatu hal yang telah dilakukan dari pasangan. Empat responden mengungkapkan bahwa secara tidak sengaja mereka menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain. Pasangan menjadi ragu untuk mengungkapkan rahasia atau sesuatu kepada pasangan karena pasangannya dinilai kurang mampu menjaga rahasia rumah tangga sehingga terkadang ada campur tangan pihak lain dalam rumah tangga mereka.

Kurangnya penerapan elemen – elemen penting dalam komunikasi pasangan suami istri di Gereja “X” Salatiga secara tidak langsung berdampak terhadap keharmonisan dan cara penyelesaian masalah dalam kehidupan rumah tangga. Mereka kurang mampu mengekspresikan pikiran, harapan dan perasaan mereka kepada pasangan. Mereka beranggapan bahwa masalah akan terselesaikan dengan sendirinya. Mereka seringkali kurang berusaha untuk mendengarkan dengan baik, menyamakan persepsi, mendiskusikan dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

Gereja sebagai lembaga keagamaan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membina pasangan suami istri agar dapat menjalin hubungan yang harmonis. Menyadari fenomena yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, Gereja “X” mempersiapkan pasangan yang akan menikah agar mereka dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik. Gereja “X” mengadakan kelas bina pranikah sekali dalam seminggu selama 3 bulan. Dalam kelas persiapan pernikahan ini,

calon suami istri mendapatkan 12 topik pelajaran yaitu tentang arti pernikahan menurut agama Kristen, pemilihan pasangan berdasarkan kehendak Tuhan, arti kasih, makna hubungan seks yang murni, arti pasangan, peran suami dalam pernikahan, peran istri dalam pernikahan, arti/peran orang tua dalam rumah tangga Kristen, arti anak – anak dalam keluarga, cara bertumbuh dalam masalah, berbagai bentuk keluarga, serta peran keluarga dan masyarakat.

Melalui pelajaran yang diajarkan dalam kelas persiapan pernikahan ini diharapkan pasangan suami istri dapat saling mengasihi, memahami makna pernikahan yang sesungguhnya dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini dimaksudkan agar kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga akan tetap terbina seumur hidup mereka. Ketika pasangan suami istri dapat menyelesaikan konflik dan melandaskan hubungan mereka atas dasar kasih yang murni maka tingkat perceraian dapat diminimalisir.

Saat peneliti bertanya tentang kelas bina pranikah kepada 22 responden di Gereja “X”, didapatkan bahwa tidak seluruh responden mengikuti kelas bina pranikah yang diadakan oleh Gereja “X”, karena mereka tidak menikah di Gereja “X”. Ketika peneliti bertanya mengenai manfaat bina pranikah, pasangan suami istri yang mengikuti bina pranikah mengatakan bahwa kelas persiapan pernikahan memang sangat dibutuhkan bagi pasangan yang akan menikah. Diturunkan oleh seluruh responden bahwa berdasarkan pengalamannya ketika baru memasuki kehidupan rumah tangga, mereka memerlukan bekal yang cukup karena mengarungi bahtera rumah tangga merupakan hal yang baru bagi mereka. Materi

pelajaran yang diajarkan membantu mengarahkan mereka untuk saling mengenal dan mengasihi satu sama lain.

Pasangan suami istri di Gereja “X” menyatakan seiring perjalanan kehidupan pernikahan, banyak permasalahan yang muncul dan menuntut mereka untuk belajar lebih banyak hal yang menunjang kehidupan pernikahan. Meskipun telah mengikuti kelas bina pranikah, setelah sekian lama menjalani kehidupan pernikahan, terkadang pasangan tidak lagi mengingat materi yang diajarkan pada saat bina pranikah. Pasangan suami istri di Gereja “X” mengatakan bahwa mereka tetap merasa perlu mempelajari ketrampilan – ketrampilan praktis seperti komunikasi interpersonal untuk mengembangkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Hal ini dikarenakan dalam penyelesaian beberapa permasalahan kehidupan rumah tangga mereka, hal – hal praktis komunikasi merupakan sesuatu yang penting. Selain itu pasangan suami istri di Gereja “X” berharap dapat mempelajari materi tentang komunikasi tidak hanya melalui metode ceramah. Mereka berharap dapat belajar dengan metode yang lebih menarik di mana mereka dapat berlatih secara langsung.

Konflik – konflik dalam rumah tangga sangat diharapkan dapat diselesaikan dengan cara yang tepat. Ketika masalah – masalah dalam rumah tangga tidak diselesaikan dengan cepat dan tepat, kehidupan dan relasi dalam keluarga akan terganggu, seluruh anggota keluarga akan sulit merasakan ketenangan serta kebahagiaan. Pasangan suami istri di Gereja “X” mengungkapkan bahwa pada saat mereka sedang menghadapi masalah, mereka merasa kurang ada damai di dalam rumah mereka, suasana menjadi tegang dan hal tersebut berdampak pada

seluruh aktivitas mereka. Situasi seperti ini hanya akan menyakiti satu sama lain, kehidupan rumah tangga menjadi tidak sehat, dan tidak harmonis.

Setelah melihat fenomena tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri, peneliti tertarik untuk merancang dan mengujicobakan suatu modul pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kesediaan pasangan mengkomunikasikan segala hal dalam rumah tangga sehingga mereka dapat mengatasi masalah dalam kehidupan. Peneliti menggunakan metode *experiential learning* agar pasangan suami istri di Gereja “X” dapat mempraktikkan langsung materi yang diajarkan. Ketika pasangan suami istri di Gereja “X” ini dapat mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari, maka mereka dapat lebih memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Pelatihan ini berusaha menjabarkan elemen – elemen dalam komunikasi interpersonal yaitu, *openness, honesty, trust, empathy* dan *listening skills* kepada peserta. Melalui metode *roleplay, games*, dan diskusi diharapkan pasangan suami istri tertarik untuk dapat mempraktikkan langsung elemen komunikasi yang dibutuhkan. Setelah mempraktikkan elemen komunikasi yang dibutuhkan, peserta diharapkan secara tidak langsung dapat menginternalisasikan materi yang pelajari, mengetahui manfaat dari materi itu dan berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pasangan diharapkan dapat belajar saling terbuka, mendengarkan, memahami sehingga masalah yang timbul dalam kehidupan dapat terselesaikan dengan cepat, tepat dan tercipta keharmonisan dalam kehidupan pernikahan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah modul pelatihan *self awareness* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk merancang dan mengujicobakan modul pelatihan *self awareness* serta memperoleh gambaran peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri Gereja “X” Salatiga sebelum dan sesudah pelatihan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan jangka pendek pelatihan *self awareness* ini adalah untuk mempraktekkan elemen – elemen penting komunikasi interpersonal kepada pasangan suami istri. Selain tujuan jangka pendek, pelatihan komunikasi interpersonal ini juga bertujuan agar pasangan suami istri dapat menggunakan ketrampilan komunikasi interpersonal yang mereka peroleh dari pelatihan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan diharapkan dapat meningkatkan sikap terbuka, asertif, kepercayaan, empati serta kemampuan mendengarkan agar mereka dapat menyelesaikan konflik hubungan suami istri serta meningkatkan keharmonisan hubungan dalam jangka panjang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Modul pelatihan komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi komunikasi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi pasangan suami istri agar dapat menerapkan elemen-elemen komunikasi interpersonal dalam kehidupan pernikahan sehingga dapat menghindari konflik rumah tangga dengan harapan mendorong terbinanya kehidupan rumah tangga yang harmonis.
- Bagi Pendeta yang melayani konseling pernikahan agar dapat membantu mengarahkan pasangan calon suami istri maupun pasangan yang telah menikah mengenai ketrampilan komunikasi interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga.

1.5. Metodologi

Penelitian ini akan merancang suatu modul pelatihan *self awareness* bagi pasangan suami istri dan melihat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kuesioner komunikasi interpersonal yang peneliti susun berdasarkan teori Lasswell (1987). Kuesioner ini disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu *openness*, *honesty*, *trust*, *emphaty* dan *listening skills*. *Treatment* yang diberikan berupa pelatihan dengan metode *experiential learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Gereja “X”. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan Uji Statistik Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*).